

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying* adalah tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan sengaja melukai seseorang meliputi indikator sebagai berikut: 1) mengintimidasi adalah tindakan menakut-nakuti dan mengertakan yang menyebabkan seseorang merasa takut seperti mengucilkan, mengabaikan, mengancam, dan mendiamkan; 2) Penghinaan perasaan tidak berharga adalah tindakan merendahkan seseorang dengan menyerang kehormatan seperti memandang sinis, memermalukan di depan umum, menghina, merasa tidak pantas dihormati; 3) mengganggu adalah ucapan verbal yang mengandung perilaku seperti mengusik terus-menerus, memanggil nama dengan nama khusus yang menyakitkan, menuduh dengan menjelaskan pada orang lain hal yang tidak benar, menyebarkan fitnah dengan menceritakan tidak sesuai fakta

Penghinaan muncul dengan memungkinkan seseorang menyakiti orang lain tanpa merasa empati, iba, atau malu. Contoh penghinaan perasaan tidak berharga seperti siswa berperilaku sinis terhadap teman yang merasa lemah. Adanya dominasi kekuasaan cenderung ada di lingkungan sekolah, antara kakak kelas dengan adik kelas. Adik kelas harus memenuhi keinginan kakak kelasnya, bila tidak dipenuhi akan diancam. Kakak kelas membuat merasa rendah adik kelas yang dapat

diperintahkan semanya saja. Peristiwa ini menunjukkan karakteristik pelaku *bullying* cenderung memiliki kebutuhan yang kuat mendominasi dan menaklukkan siswa lain serta mendapatkan apa yang diinginkan (Olweus, 2009). Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Wakhid, Andriani, dan Saparwati (Wakhid et al., 2017) pada bulan Januari di Sekolah Dasar di Ungaran bahwa terdapat 31,9% (29 siswa) siswa usia 10-12 tahun melakukan perilaku *bullying* ringan. Perilaku *bullying* ringan yang sering dialami yaitu *bullying* verbal, dimana siswa sering berbicara kasar setiap marah dengan teman sebaya.

Hasil wawancara Nadiem Makarim, Mendikbudristek di media online mainmain.id (Dwiwa, 2022) menjelaskan bahwa kasus *bullying* masih terjadi di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Siswa di Indonesia berpotensi mengalami tindakan *bullying* sebesar 24,4 persen. Pendapat di atas sejalan dengan hasil studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) 1 pada tahun 2018 bahwa 41% pelajar yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan atau *bullying* setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Hal ini kasus *bullying* menjadi masalah besar tidak bagi Indonesia saja namun bagi dunia. Kasus perundungan atau *bullying* harus menjadi perhatian seluruh pihak agar teratasi.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK di Kota Denpasar, SMP Negeri 4 Denpasar bahwa pada catatan kasus selama tahun 2022/2023 terkait *bullying* terdapat 50 kasus diantaranya menyebutkan nama orang tua, menyebutkan nama pelabelan, menyoraki, menyindir, mengolok-olok,

menghina, dan mengancam serta ada yang merusak barang milik orang lain. Hal ini sudah ditangani oleh Guru BK namun belum maksimal dalam penanganannya, perlu memiliki panduan konseling dengan teknik konseling yang tepat untuk mengurangi perundungan yang ada di sekolah.

Bullying perlu segera diatasi karena memiliki dampak yang buruk bagi korbannya, adapun dampak tersebut berupa mengurung diri karena merasa ketakutan, meminta untuk pindah sekolah agar tidak bertemu lagi dengan orang yang membullynya, prestasi belajarnya akan menurun, kesulitan untuk bersosialisasi serta akan mengalami rendah diri. Menurut Bowes et al (Unicef, 2020) dampak *bullying* yaitu munculnya perilaku agresif di kalangan remaja termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan.

Permasalahan di atas perlu peran Guru BK dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* dengan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Guru BK mengalami kesulitan dalam memberikan layanan konseling yang efektif dalam penyelesaian masalah *bullying* karena Guru BK belum menemukan panduan konseling serta teknik yang tepat dalam penyelesaian *bullying*. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pengembangan panduan konseling pendekatan behavioristik dengan teknik *role playing* serta teknik modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

Perubahan perilaku *bullying* seseorang dapat dilakukan dengan konseling pendekatan behavioristik. Konseling behavioristik ini terkait dengan pemberian stimulus pada perilaku mengintimidasi, penghinaan perasaan tidak berharga, dan mengganggu. Kemudian direspon membentuk perilaku yang diharapkan seperti menghargai orang lain, melindungi, dan memandang semua orang setara. Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar pengalaman belajar dapat dipelajari dengan mengamati perilaku orang lain (Ditjen, 2016). Konseli (siswa) mempelajari perilaku baru dengan meniru model perilaku bagaimana cara berbicara dengan tepat, bagaimana cara bertindak, dan bagaimana cara memperlakukan orang lain yang diberikan selama konseling. Oleh karena itu, konseling behavioristik dapat memberikan dampak baik bagi siswa untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

Menurut Mulyasa (2014:113) bahwa bermain peran (*role playing*) dalam konseling behavioristik merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dengan bermain peran bila ia menjadi posisi yang terintimidasi, mendapatkan hinaan perasaan tidak berharga, dan perilaku mengganggu. Selain itu, siswa dapat mengerti perasaan dan berempati, sikap-sikap serta nilai-nilai yang mendasar dengan pemain lainnya sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian dari Maemunah dan Karneli (2021) dengan judul Teknik *Role Playing* dalam mengurangi *bullying* di SMP Muhammadiyah 3 Jakarta bahwa penerapan teknik *role playing* efektif dalam mereduksi

perilaku *bullying*. Sebelum dilaksanakan teknik *role playing* siswa sering melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebaya, seperti: mengejek, berkata kasar, sering intimidasi/mengancam bahkan melakukan tindakan fisik. Setelah diberikan *treatment* teknik *role playing*, ada perubahan pada siswa menjadi lebih baik, yaitu: kurangnya tindakan mengejek, berkata kasar, mengintimidasi dan memukul juga mengalami penurunan yang baik.

Menurut Bandura (Erford, 2017) menjelaskan teknik modeling merupakan sebuah teknik konseling yang diberikan dengan cara menampilkan contoh orang yang akan ditiru oleh konseli atau siswa dalam membantu siswa membentuk dan mengurangi perilaku *bullying*. Penerapan teknik modeling menunjuk pada proses dimana tingkah laku individu atau kelompok (contoh) bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamatan (konseli) (Putra et al., 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Panduan Konseling Behavioristik Teknik *Role Playing* serta Modeling untuk Meminimalisir Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 4 Denpasar”** dengan adanya panduan ini Guru BK dapat mengimplementasikan layanan konseling dengan teknik *role playing* dan teknik modeling dalam penanganan *bullying* sehingga perilaku *bullying* siswa berkurang dan siswa nyaman serta aman berinteraksi di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

- 1.2.1 Perilaku *bullying* adalah tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan sengaja melukai seseorang meliputi indikator sebagai berikut: 1) mengintimidasi; 2) penghinaan perasaan tidak berharga; 3) mengganggu
- 1.2.2 Siswa di Indonesia berpotensi mengalami tindakan *bullying* sebesar 24,4 persen.
- 1.2.3 Dampak *bullying* yaitu munculnya perilaku agresif di kalangan remaja termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan.
- 1.2.4 *Bullying* perlu segera diatasi karena memiliki dampak yang buruk bagi korbannya, adapun dampak tersebut berupa mengurung diri karena merasa ketakutan, meminta untuk pindah sekolah agar tidak bertemu lagi dengan orang yang membullynya, prestasi belajarnya akan menurun, kesulitan untuk bersosialisasi serta akan mengalami rendah diri.
- 1.2.5 Tindakan *bullying* di sekolah, SMP Negeri 4 Denpasar bahwa pada catatan kasus selama tahun 2022/2023 ditemukan 50 kasus diantaranya menyebutkan nama orang tua, menyebutkan nama

pelabelan, menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam serta ada yang merusak barang milik orang lain.

1.2.6 Guru BK belum maksimal dalam penanganan perundungan ini karena belum ada panduan konseling teknik *role playing* dan teknik modeling

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada.

1.3.1 Perkembangan tingkat perilaku *bullying* siswa

1.3.2 Panduan konseling behavioristik dengan teknik *role playing* dan modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana rancang bangun buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa?

- 1.4.2 Bagaimana validitas isi buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa?
- 1.4.4 Bagaimana efektivitas buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk menyusun dan menghasilkan rancang bangun buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas isi buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa
- 1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepraktisan buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa

1.5.4 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas buku panduan konseling behavioristik teknik *role playing* serta modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Secara teoritis

Temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling khususnya panduan konseling behavioristik dengan teknik *role playing* dan modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

1.6.1 Secara praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada komponen pendidikan. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi siswa

Siswa dapat mengurangi perilaku *bullying* melalui konseling panduan konseling behavioristik dengan teknik *role playing* dan teknik modeling

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Diharapkan dari hasil penelitian ini Guru BK dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling terutama dalam meminimalisir perilaku *bullying* siswa melalui konseling pendekatan behavioristik.

1.6.2.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah bersama guru BK sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pencegahan perundungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.6.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan kepustakaan dalam melakukan penelitian sejenisnya menjadi pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian ialah (1) buku panduan konseling behavioristik dengan teknik *role playing* dan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa; (2) Instrumen; (3) Artikel; (4) Hak Intelektual; (5) Rencana Pelaksanaan Bimbingan Konseling (RPBK).